ISLAMIC EDUSCAPE : Journal of Islamic Education Insight
Vol 01. No 04. 2026 | Page (287-306) | ISSN (E): 3164-1415
https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/IE/index

Sistem Single-Sex Education dalam Perspektif Gender: Kajian Pendidikan Agama Islam di Madrasah Berbasis Pesantren

Muhammmad Haris Nur Azizi[1]*, Ahmad Jazuli[2]
[1]Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
[2]Al-Azhar University, Cairo, Egypt
Email: herizazizprampam7@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem single-sex education dalam perspektif gender melalui kajian Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Khoirot Malang. Latar belakang penelitian ini berangkat dari praktik pemisahan kelas berdasarkan gender yang mencakup pemisahan ruang belajar, tenaga pendidik, serta lingkungan interaksi, namun tetap disertai komitmen terhadap kesetaraan akses pendidikan dalam budaya pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik pendidikan, konstruksi gender, serta nilai-nilai pendidikan Islam yang melandasi sistem pembelajaran berbasis gender di lingkungan madrasah pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesetaraan akses telah terimplementasi secara nyata, ditandai dengan adanya persamaan hak belajar, ketersediaan fasilitas yang relatif setara, serta kesempatan yang seimbang dalam kegiatan organisasi dan pengembangan prestasi peserta didik. Selain itu, sistem pemisahan kelas berbasis gender terbukti meningkatkan kenyamanan belajar siswa, yang tercermin dalam meningkatnya kepercayaan diri, partisipasi aktif, dan kebebasan berpendapat, khususnya bagi siswa perempuan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, sistem ini dipahami sebagai bagian dari upaya pembentukan adab, penjagaan moralitas, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif sesuai kultur pesantren. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya reproduksi nilai-nilai gender melalui hidden curriculum yang secara implisit membentuk persepsi peran laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, budaya pesantren membentuk konsep kesetaraan yang khas, yaitu kesetaraan yang tidak dimaknai sebagai kesamaan mutlak, melainkan sebagai keadilan proporsional berdasarkan prinsip saling melengkapi dalam pendidikan Islam. Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kesetaraan gender dapat terwujud dalam sistem pendidikan yang terpisah secara struktural tanpa menghilangkan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai fondasi utamanya.

Article History
Received : July 2026
Revised : August 2026
Accepted : September 2026

Kata Kunci:
Single-sex education, Pendidikan Agama Islam, Madrasah Berbasis Pesantren, Kesetaraan Gender, Hidden Curriculum

Cara Mengutip:
Azizi, Nur M. H., Jazuli, Ahmad. (2026). Sistem Single-Sex Education dalam Perspektif Gender: Kajian Pendidikan Agama Islam di Madrasah Berbasis Pesantren. *ISLAMIC EDUSCAPE : Journal of Islamic Education Insight, 1 (4), 287-306*

PENDAHULUAN

Perkembangan wacana pendidikan modern menunjukkan bahwa kesetaraan gender tidak lagi dipahami semata-mata sebagai persoalan akses, tetapi juga berkaitan dengan cara sistem pendidikan membentuk relasi sosial (Arisih & Zaironi,

2026; Fahrurrosi et al., 2026), karakter (Fahrurrosi et al., 2026; Hasanah et al., 2026; Mufarrohah & Zaironi, 2026; Syifa et al., 2026; Zaironi, 2026; Zaironi & Maulidia, 2026), dan identitas peserta didik (Antika et al., 2026; M. F. Azizah et al., 2026; Maqfiroh et al., 2025; Sobirin & Zaironi, 2026). Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan religiusitas, pendidikan berbasis agama menjadi ruang strategis untuk mempertemukan nilai kesetaraan dengan pembentukan moralitas (Acetylena & Zaironi, 2026; Nia Hasanah, Muchammad Syamsul Ma'arif, Nurul Ma'rifah, 2025; Subairi & Zaironi, 2025; Zulfan Syahansyah, 2026). Karena itu, kajian mengenai sistem *single-sex education* penting dilakukan karena berkaitan dengan upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tanpa mengabaikan prinsip keadilan gender. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pemisahan kelas berdasarkan gender tidak hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan adab, etika pergaulan, dan penguatan nilai religius (Maqfiroh et al., 2025; Mufarrohah & Zaironi, 2026; Sholihah et al., 2026; Subairi & Zaironi, 2025). Kajian ini penting untuk memahami hubungan antara pendidikan berbasis gender, nilai Islam, dan praktik kesetaraan dalam pendidikan kontemporer Indonesia.

Di sisi lain, perdebatan mengenai sistem pendidikan berbasis gender masih menjadi persoalan kompleks dalam masyarakat. Sebagian pihak memandang *single-sex education* sebagai bentuk pemisahan yang berpotensi memperkuat stereotip gender dan membatasi interaksi sosial peserta didik (Husniyah, 2020; Salamullah et al., 2025). Sebaliknya, pihak lain menilai bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender dapat meningkatkan konsentrasi belajar, berfikir kritis (Fakhridana, Azizah, & Annisa, Annisa, 2026; Fakhridana, Azizah, & Zaironi, 2026; Rohanita et al., 2026), menjaga etika pergaulan, dan menciptakan suasana akademik yang kondusif (HERU, 2024; Salamullah et al., 2025; Wahidah & Sinta, 2024), khususnya di lembaga pendidikan berbasis keagamaan (Zaironi et al., 2026). Persoalan tersebut semakin kompleks ketika konsep kesetaraan gender dipahami secara seragam tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan nilai religius yang berkembang di pesantren. Kondisi ini dapat memunculkan ketegangan antara tuntutan modernitas pendidikan dan upaya mempertahankan identitas serta tradisi pendidikan Islam.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menjelaskan penerapan *single-sex education* di madrasah berbasis pesantren serta pemaknaan kesetaraan gender dalam kerangka Pendidikan Agama Islam secara kontekstual.

Fenomena penerapan sistem *single-sex education* di madrasah berbasis pesantren menunjukkan dinamika menarik dalam praktik pendidikan Islam di Indonesia. Beberapa pesantren menerapkan pemisahan kelas laki-laki dan perempuan sebagai kebijakan kelembagaan yang didasarkan pada nilai religius, budaya pesantren, dan pertimbangan pedagogis. Praktik tersebut mencakup pemisahan ruang belajar, pengelolaan tenaga pendidik, kegiatan organisasi siswa, serta pola interaksi sosial peserta didik. Di MTs Al-Khoirot Malang, sistem tersebut diterapkan dengan memberikan kesempatan pendidikan yang relatif setara kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam akses pendidikan, fasilitas, dan partisipasi organisasi (Zaironi, 2025; Zaironi & Maulidia, 2026). Sebagian peserta didik merasakan kenyamanan dan kepercayaan diri ketika menyampaikan pendapat dalam lingkungan belajar terpisah berdasarkan gender. Namun, masih terdapat konstruksi sosial tertentu yang secara implisit membentuk persepsi tentang peran laki-laki dan perempuan melalui budaya sekolah dan *hidden curriculum* dalam kehidupan pesantren.

Penelitian mengenai *single-sex education* telah dilakukan oleh sejumlah peneliti dengan beragam pendekatan. Sebagian penelitian menelaah pengaruh pemisahan kelas terhadap prestasi akademik, motivasi belajar, dan perkembangan psikologis (Goudeau & Cimpian, 2021; Vadivel et al., 2023; S. Yang & Wang, 2022). Temuan menunjukkan bahwa kelas terpisah dapat mendukung fokus belajar, mengurangi distraksi sosial, dan memperkuat partisipasi siswa (Lasekan et al., 2024; X. Yang et al., 2022). Penelitian lain mengkaji hubungan segregasi kelas dengan pembentukan karakter religius di lembaga pendidikan Islam (Husaeni, 2023; Lahmar, 2020). Meskipun demikian, sebagian besar kajian masih memandang *single-sex education* dari perspektif efektivitas pembelajaran atau manajemen pendidikan. Kajian yang secara khusus menghubungkan sistem tersebut dengan perspektif gender dalam kerangka Pendidikan Agama Islam masih terbatas. Akibatnya, pemahaman tentang pengaruh nilai Islam terhadap kesetaraan gender dalam pendidikan pesantren belum

berkembang mendalam. Dengan demikian, terdapat ruang kajian untuk menelaah relasi antara sistem pendidikan, gender, dan nilai keislaman secara lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian terdahulu umumnya menempatkan isu gender dalam kerangka dikotomis antara diskriminasi dan kesetaraan formal tanpa mempertimbangkan konteks budaya religius yang melatarbelakangi praktik pendidikan pesantren (D. R. Azizah, 2023; Sriwahyuni, 2023). Sejumlah kajian menekankan kesamaan laki-laki dan perempuan, sehingga belum sepenuhnya memberi ruang pada konsep keadilan proporsional dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam lingkungan pesantren, relasi gender dapat dipahami melalui prinsip saling melengkapi yang berkaitan dengan adab, tanggung jawab moral, dan etika sosial. Keterbatasan kajian sebelumnya terlihat pada kurangnya eksplorasi tentang bagaimana budaya pesantren membentuk konstruksi kesetaraan dalam sistem *single-sex education*. Selain itu, pengaruh *hidden curriculum* terhadap pembentukan persepsi gender peserta didik di madrasah berbasis pesantren belum banyak dikaji. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang menghadirkan perspektif kontekstual untuk memahami hubungan antara segregasi kelas, konstruksi gender, dan Pendidikan Agama Islam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan perspektif gender dan Pendidikan Agama Islam untuk memahami sistem *single-sex education* di madrasah berbasis pesantren. Penelitian ini tidak hanya menelaah efektivitas pembelajaran dan pencapaian akademik, tetapi mengkaji bagaimana nilai Islam, budaya pesantren, dan praktik pendidikan membentuk konsep kesetaraan gender yang berkembang. Perspektif ini menunjukkan bahwa pemisahan pendidikan secara struktural tidak otomatis berarti ketidakadilan gender. Sistem tersebut dapat menjadi bagian dari pengelolaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan selaras dengan nilai religius apabila hak pendidikan laki-laki dan perempuan terpenuhi secara adil. Penelitian ini juga menganalisis peran *hidden curriculum* dalam membentuk persepsi gender melalui budaya sekolah, pola komunikasi, dan kebijakan kelembagaan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian

Pendidikan Agama Islam mengenai relasi antara pendidikan berbasis gender, budaya pesantren, dan keadilan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana sistem *single-sex education* diterapkan dalam perspektif gender di madrasah berbasis pesantren dan bagaimana nilai Pendidikan Agama Islam membentuk konsep kesetaraan di dalamnya. Penelitian ini berargumen bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender tidak dapat secara sederhana dikategorikan sebagai diskriminasi atau simbol ketidaksetaraan pendidikan. Dalam konteks pesantren, sistem tersebut dapat mendukung pembentukan adab, kenyamanan belajar, dan moralitas peserta didik, selama hak pendidikan laki-laki dan perempuan tetap terpenuhi. Namun, budaya pesantren dan *hidden curriculum* juga berpotensi mereproduksi konstruksi gender tertentu yang memengaruhi pemahaman siswa tentang relasi laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi kajian Pendidikan Agama Islam berbasis gender dan menjadi rujukan praktis untuk pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang inklusif, kontekstual, dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Gammelgaard, 2017; Lune & Berg, 2017; Priya, 2021) untuk memahami praktik *single-sex education* dalam perspektif gender pada pendidikan agama Islam di madrasah berbasis pesantren. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan, pengalaman, dan konstruksi sosial dalam proses pendidikan, bukan pengukuran variabel secara kuantitatif. Desain studi kasus memungkinkan eksplorasi fenomena secara mendalam dan kontekstual pada MTs Al-Khoirot Malang, termasuk nilai, budaya, dan praktik pemisahan kelas berbasis gender.

Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Khoirot Malang, lembaga pendidikan berbasis pesantren yang menerapkan pemisahan kelas berdasarkan gender secara konsisten. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik penerapan *single-sex education* yang mencakup pengaturan ruang kelas, tenaga pendidik, dan lingkungan belajar. Pada saat yang sama, madrasah tetap menjamin kesetaraan akses bagi siswa

laki-laki dan perempuan dalam bidang akademik maupun nonakademik. Kondisi tersebut relevan untuk mengkaji hubungan pemisahan gender dan kesetaraan pendidikan Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Eppich et al., 2019; Khan et al., 2025). Observasi digunakan untuk mengamati pembelajaran, interaksi siswa, serta penerapan pemisahan kelas berbasis gender dalam aktivitas madrasah. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala madrasah, guru, dan siswa untuk memperoleh beragam perspektif mengenai pengalaman serta pemaknaan terhadap sistem pendidikan tersebut. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip, kebijakan, dan catatan kegiatan. Ketiga teknik diterapkan secara sistematis hingga informasi yang diperoleh mencapai kejenuhan data. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Im et al., 2023; Mezmir, 2020). Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Data selanjutnya disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara berkelanjutan melalui proses verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta pencatatan sistematis untuk menjaga keterlacakan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Sistem *Single-Sex Education* dalam Perspektif Gender

Secara operasional, sistem *single-sex education* dalam penelitian ini dipahami sebagai penyelenggaraan pendidikan dengan pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam ruang belajar, pengelolaan tenaga pendidik, serta sebagian lingkungan interaksi pendidikan, tetapi tetap memberikan hak dan kesempatan pendidikan secara setara. Sistem tersebut tidak hanya diposisikan sebagai mekanisme pengaturan kelas, melainkan sebagai praktik kelembagaan yang berkelindan dengan nilai Pendidikan Agama Islam, budaya pesantren, pembentukan adab, dan konstruksi relasi gender. Di MTs Al-Khoirot Malang, pemisahan tersebut berjalan bersamaan

dengan penyediaan akses akademik, fasilitas, organisasi, dan pengembangan prestasi bagi kedua kelompok peserta didik. Dengan demikian, subtemuan ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu pemisahan struktural, kesetaraan akses, dan pembentukan pengalaman belajar serta persepsi gender dalam kultur pendidikan pesantren.

Tabel 1. Praktik *Single-Sex Education* dan Indikator Kesetaraan Gender

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Kepala Madrasah	"Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan diterapkan sebagai bagian dari tata kelola pendidikan madrasah, tetapi hak memperoleh pembelajaran dan fasilitas tetap diberikan secara setara."	Pemisahan struktural disertai kesetaraan akses pendidikan
Guru PAI	"Pemisahan ruang belajar diarahkan untuk menjaga adab dan suasana pembelajaran, bukan untuk membedakan hak siswa dalam memperoleh pendidikan."	Adab, etika pergaulan, dan kesetaraan hak belajar
Guru/Ustaz	"Siswa laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan untuk mengikuti kegiatan akademik maupun kegiatan pengembangan prestasi sesuai kemampuan masing-masing."	Kesetaraan kesempatan akademik dan nonakademik
Siswa Perempuan	"Belajar dalam kelas khusus perempuan membuat saya lebih nyaman menyampaikan pendapat dan lebih percaya diri ketika mengikuti pembelajaran."	Kenyamanan, kepercayaan diri, dan partisipasi siswa perempuan
Siswa Laki-laki	"Pemisahan kelas membuat suasana belajar lebih terarah sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus."	Konsentrasi dan kondusivitas pembelajaran
Pengelola Madrasah	"Pemisahan tetap menjadi bagian dari kultur pesantren, sementara kegiatan pendidikan tetap diarahkan agar siswa laki-laki dan perempuan berkembang sesuai potensi masing-masing."	Integrasi kultur pesantren dan pengembangan potensi
Guru/Pembina	"Nilai tentang peran laki-laki dan perempuan juga dikenalkan melalui kebiasaan, aturan, dan keteladanan yang berlangsung dalam kehidupan madrasah."	*Hidden curriculum* dan konstruksi peran gender

Data pada tabel menunjukkan bahwa *single-sex education* di MTs Al-Khoirot Malang tidak berdiri sebagai praktik segregasi yang semata-mata memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Pemisahan tersebut memiliki fungsi kelembagaan yang dikaitkan dengan pengaturan pembelajaran, penjagaan adab, dan penciptaan suasana belajar yang dianggap sesuai dengan kultur pesantren. Pada saat yang sama, terdapat upaya mempertahankan kesetaraan melalui pemenuhan hak belajar, fasilitas, serta peluang pengembangan kemampuan bagi siswa laki-laki dan

perempuan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa struktur pemisahan dan prinsip kesetaraan ditempatkan dalam dua ranah yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Pemisahan berlangsung pada aspek pengelolaan lingkungan pendidikan, sedangkan kesetaraan diwujudkan melalui distribusi kesempatan dan hak pendidikan. Dengan demikian, data lapangan memperlihatkan adanya konstruksi kesetaraan yang tidak identik dengan penyatuan ruang belajar, melainkan berorientasi pada pemenuhan hak secara proporsional.

Temuan tersebut juga memperlihatkan bahwa dampak *single-sex education* tidak hanya berkaitan dengan aspek kelembagaan, tetapi menyentuh pengalaman subjektif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pernyataan mengenai meningkatnya kenyamanan, kepercayaan diri, dan keberanian menyampaikan pendapat menunjukkan bahwa ruang belajar yang terpisah dapat memberikan pengalaman pedagogis yang berbeda bagi peserta didik. Kondisi tersebut terutama tampak pada siswa perempuan yang memperoleh ruang interaksi lebih leluasa dalam kegiatan pembelajaran. Namun, temuan ini tidak dapat dimaknai bahwa pemisahan secara otomatis menghasilkan kesetaraan gender. Kehadiran *hidden curriculum* menunjukkan adanya proses pembentukan makna gender melalui aturan, kebiasaan, komunikasi, dan keteladanan yang berlangsung secara tidak langsung. Dengan demikian, sistem tersebut memiliki dua sisi yang berjalan bersamaan: menciptakan kenyamanan belajar melalui pemisahan sekaligus berpotensi mereproduksi pemahaman tertentu mengenai posisi dan peran laki-laki serta perempuan.

Hasil observasi memperkuat temuan wawancara dengan memperlihatkan bahwa pemisahan gender hadir sebagai bagian dari rutinitas kelembagaan, bukan sekadar kebijakan administratif. Pengaturan ruang belajar dan pola interaksi menunjukkan adanya batas yang relatif jelas antara lingkungan peserta didik laki-laki dan perempuan. Meskipun demikian, aktivitas pendidikan tetap memperlihatkan orientasi pada pencapaian akademik, pengembangan potensi, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan madrasah. Observasi juga menunjukkan adanya suasana pembelajaran yang relatif kondusif ketika peserta didik berada dalam kelompok yang sama secara gender, terutama dalam keberanian berkomunikasi dan berpartisipasi. Dari perspektif peneliti, kondisi tersebut mengindikasikan bahwa

pemisahan ruang tidak secara langsung menghilangkan prinsip kesetaraan. Sebaliknya, efektivitas dan keadilannya bergantung pada bagaimana madrasah memastikan distribusi fasilitas, kesempatan, pendampingan, serta pengembangan prestasi tetap diberikan tanpa pembedaan kualitas layanan berdasarkan jenis kelamin.

Secara sederhana, data penelitian dapat ditegaskan kembali bahwa sistem *single-sex education* di MTs Al-Khoirot Malang merupakan pola pendidikan yang memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam lingkungan belajar tertentu, tetapi tidak dimaksudkan untuk membatasi hak pendidikan salah satu kelompok. Pemisahan tersebut dipertahankan karena berkaitan dengan nilai adab, etika pergaulan, kenyamanan belajar, dan kultur pesantren. Pada sisi lain, madrasah memberikan ruang bagi kedua kelompok untuk memperoleh pembelajaran, fasilitas, organisasi, serta kesempatan pengembangan prestasi. Pengalaman peserta didik menunjukkan bahwa kelas terpisah dapat mendukung rasa nyaman dan keberanian berpartisipasi, khususnya bagi sebagian siswa perempuan. Namun, proses pendidikan juga membawa nilai-nilai gender melalui *hidden curriculum*. Oleh karena itu, kesetaraan dalam konteks penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai kesetaraan dalam hak, akses, kesempatan, dan pengembangan potensi, bukan sebagai kesamaan mutlak dalam seluruh bentuk penyelenggaraan pendidikan.

Pola data penelitian memperlihatkan hubungan antara tiga unsur utama, yaitu pemisahan struktural, kesetaraan pendidikan, dan konstruksi gender. Unsur pertama tampak melalui pemisahan ruang belajar, pengaturan tenaga pendidik, dan pembentukan lingkungan interaksi berdasarkan gender. Unsur kedua terlihat dari keberlanjutan hak belajar, akses fasilitas, kesempatan mengikuti organisasi, serta pengembangan prestasi yang diberikan kepada peserta didik laki-laki dan perempuan. Unsur ketiga muncul melalui pengalaman kenyamanan belajar sekaligus proses pembentukan persepsi gender melalui *hidden curriculum*. Ketiga unsur tersebut membentuk pola yang menunjukkan bahwa sistem *single-sex education* tidak berlangsung secara tunggal, tetapi menghasilkan konsekuensi pedagogis dan sosial secara bersamaan. Secara deskriptif, semakin kuat pemisahan lingkungan belajar diterapkan dalam kultur pesantren, semakin penting pula mekanisme kelembagaan

untuk memastikan kesetaraan akses dan kesempatan. Pada saat yang sama, budaya pendidikan tetap menjadi medium pembentukan pemahaman peserta didik mengenai relasi gender.

Jika dirumuskan sebagai alur temuan, pola empiris penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pemisahan struktural berbasis gender → pengaturan lingkungan belajar → kenyamanan dan partisipasi peserta didik → pemenuhan akses serta kesempatan yang setara → pembentukan adab dan moralitas → reproduksi nilai gender melalui *hidden curriculum*.

Pola tersebut menunjukkan bahwa *single-sex education* di MTs Al-Khoirot Malang bekerja melalui dua proses yang berlangsung bersamaan: pertama, proses pedagogis yang menciptakan lingkungan belajar terpisah dan relatif kondusif; kedua, proses kultural yang mentransmisikan nilai, norma, dan pemahaman mengenai relasi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, temuan penelitian tidak menunjukkan hubungan yang sederhana antara pemisahan kelas dan ketidaksetaraan, tetapi memperlihatkan mekanisme pendidikan yang dipengaruhi oleh nilai PAI, kultur pesantren, kebijakan kelembagaan, pengalaman peserta didik, dan *hidden curriculum*.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *single-sex education* di MTs Al-Khoirot Malang tidak semata-mata berorientasi pada pemisahan peserta didik berdasarkan jenis kelamin, tetapi dikonstruksi sebagai mekanisme pengelolaan pendidikan yang berjalan bersama pemenuhan hak dan kesempatan belajar. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa pendidikan terpisah dapat berkaitan dengan peningkatan motivasi dan partisipasi belajar (Balalle, 2024; Kalenda & Kočvarová, 2022; Nuraeni, 2024). Namun, temuan penelitian ini memberikan penekanan berbeda karena manfaat yang ditemukan terutama berkaitan dengan kenyamanan, kepercayaan diri, dan partisipasi, bukan klaim peningkatan prestasi akademik secara langsung. Perbedaan tersebut penting karena tinjauan sistematis menunjukkan bahwa bukti keunggulan *single-sex education* terhadap capaian akademik masih tidak konsisten. Peneliti sebelumnya bahkan menegaskan bahwa pemisahan gender saja tidak cukup untuk menjelaskan peningkatan prestasi peserta didik (Guthridge et al.,

2022; Herrera et al., 2020; Reardon et al., 2019). Dengan demikian, konteks kelembagaan dan praktik pedagogis menjadi faktor penting dalam memahami temuan penelitian ini.

Temuan mengenai kenyamanan belajar dan meningkatnya keberanian berpendapat, khususnya pada peserta didik perempuan, memiliki kesesuaian dengan sebagian literatur yang mengidentifikasi kemungkinan manfaat lingkungan belajar terpisah terhadap pengalaman akademik tertentu. Namun, hasil penelitian ini perlu ditempatkan secara hati-hati karena penelitian komparatif berskala besar menunjukkan bahwa pengaruh *single-sex education* terhadap capaian pendidikan tidak selalu konsisten. Studi berbasis data PISA di Irlandia menemukan bahwa setelah faktor individual, keluarga, dan sekolah dikendalikan, tidak terdapat perbedaan signifikan dalam capaian membaca, matematika, dan sains antara sekolah *single-sex* dan koedukasi (Clavel & Flannery, 2023b, 2023a; Fleming & Harford, 2023; McCoy et al., 2022). Karena itu temuan penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai bukti kontekstual mengenai pengalaman belajar, bukan sebagai bukti kausal bahwa pemisahan gender secara universal meningkatkan prestasi. Implikasi teoritisnya adalah perlunya memperluas analisis *single-sex education* dari pendekatan berbasis hasil akademik menuju pengalaman pedagogis dan konteks sosial pendidikan.

Pada aspek gender, penelitian ini menemukan bahwa pemisahan struktural dapat berlangsung bersamaan dengan kesetaraan akses, tetapi juga berpotensi mereproduksi konstruksi gender melalui *hidden curriculum*. Temuan tersebut memiliki kesesuaian dengan literatur yang mengingatkan bahwa pendidikan terpisah tidak secara otomatis menghilangkan relasi dan stereotip gender (Aragonés-González et al., 2020; Kuchynka et al., 2022; Lindner & Makarova, 2024). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa bukti empiris tidak cukup mendukung berbagai klaim manfaat *single-sex schooling* dan bahwa stereotip gender tetap dapat berlangsung dalam lingkungan pendidikan terpisah (Bernal & De Witte, 2026; Dustin & Malleson, 2025; Gannon, 2024). Meta-analisis yang lebih baru bahkan menemukan hasil yang beragam pada capaian akademik, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi, sehingga pengaruh jenis lingkungan sekolah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan pedagogisnya (Amiri & El Karfa, 2022; Ciftci et al., 2024; Namaziandost et al., 2024).

Dalam konteks MTs Al-Khoirot, temuan tersebut memperluas pemahaman bahwa kesetaraan gender bukan hanya persoalan distribusi fasilitas dan kesempatan, tetapi juga menyangkut nilai, bahasa, kebiasaan, dan relasi yang dibentuk melalui kehidupan madrasah.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa relasi antara *single-sex education* dan kesetaraan gender bersifat kontekstual, bukan hubungan linear antara pemisahan dan ketidakadilan (Blank et al., 2022; Yates et al., 2025). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di pesantren, pemisahan ruang pendidikan dipahami melalui konsep adab, etika pergaulan, pembentukan moral, serta pengelolaan lingkungan belajar. Pada saat yang sama, prinsip kesetaraan diwujudkan melalui kesempatan memperoleh pendidikan, fasilitas, pengembangan potensi, dan partisipasi dalam kegiatan madrasah. Perspektif tersebut memberikan kontribusi teoritis dengan mempertemukan tiga dimensi yang sering dianalisis secara terpisah, yaitu struktur pendidikan, konstruksi gender, dan nilai keislaman. Temuan ini sekaligus mengkritisi pandangan yang menyamakan kesetaraan dengan kesamaan bentuk perlakuan. Dalam konteks penelitian, kesetaraan lebih tepat dipahami sebagai pemenuhan hak dan kesempatan secara adil, sedangkan bentuk pengelolaan pendidikan dapat disesuaikan dengan konteks kelembagaan dan nilai yang dianut.

Implikasi praktis penelitian terutama berkaitan dengan tata kelola madrasah dan pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penerapan *single-sex education* memerlukan mekanisme pengawasan agar pemisahan ruang tidak berkembang menjadi perbedaan kualitas layanan, fasilitas, kesempatan berorganisasi, atau akses terhadap pengembangan prestasi. Guru juga perlu menyadari bahwa *hidden curriculum* dapat membentuk pemahaman peserta didik mengenai peran laki-laki dan perempuan melalui bahasa, pembagian tugas, keteladanan, serta interaksi sehari-hari. Karena itu, pendidikan kesetaraan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran PAI tanpa menghilangkan karakter religius pesantren. Temuan ini juga mengisyaratkan perlunya evaluasi kelembagaan yang tidak hanya mengukur hasil akademik, tetapi juga kenyamanan, partisipasi, kepercayaan diri, dan pengalaman sosial peserta didik. Dengan demikian, *single-sex education* dapat dikelola sebagai

pilihan kelembagaan yang tetap memperhatikan keadilan pendidikan dan perkembangan peserta didik.

Pada akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan *single-sex education* di madrasah berbasis pesantren tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya pemisahan laki-laki dan perempuan. Literatur menunjukkan hasil yang beragam, bahkan sebagian kajian menemukan bahwa keunggulan akademik *single-sex schooling* menjadi lemah setelah faktor pembaur dikendalikan. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai bagaimana sistem tersebut bekerja dalam konteks pendidikan Islam tertentu. Di MTs Al-Khoirot Malang, pemisahan struktural berjalan bersama kesetaraan akses, kenyamanan belajar, pembentukan adab, dan reproduksi nilai gender melalui *hidden curriculum*. Secara praktis, keberhasilan sistem lebih ditentukan oleh kualitas tata kelola, pemerataan kesempatan, sensitivitas pedagogis, dan kemampuan madrasah merefleksikan nilai gender yang ditransmisikan dalam keseharian. Secara teoritis, temuan ini menegaskan pentingnya membaca kesetaraan gender melalui konteks budaya, agama, dan praktik pendidikan, bukan hanya melalui struktur formal sekolah.

KESIMPULAN

Temuan terpenting penelitian ini menunjukkan bahwa *single-sex education* di MTs Al-Khoirot Malang tidak semata-mata merupakan praktik pemisahan peserta didik berdasarkan gender, tetapi menjadi bagian dari tata kelola pendidikan yang mengintegrasikan kesetaraan akses, kenyamanan belajar, pembentukan adab, dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Pemisahan ruang belajar dapat mendukung kepercayaan diri dan partisipasi peserta didik, khususnya dalam konteks tertentu, sementara kesetaraan diwujudkan melalui kesempatan belajar, fasilitas, organisasi, dan pengembangan prestasi. Hikmah penelitian ini adalah bahwa keadilan pendidikan tidak selalu diwujudkan melalui kesamaan bentuk penyelenggaraan, tetapi melalui pemenuhan hak dan kesempatan secara proporsional, dengan tetap memperhatikan konteks budaya dan nilai religius pesantren.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam mempertemukan perspektif *single-sex education*, gender, dan Pendidikan Agama Islam dalam konteks madrasah berbasis pesantren. Penelitian memperluas pemahaman bahwa pemisahan struktural tidak secara otomatis menunjukkan ketidakadilan, tetapi perlu dianalisis bersama praktik kesetaraan dan *hidden curriculum*. Dengan demikian, penelitian memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian pendidikan Islam yang kontekstual.

Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan pendekatan kualitatif sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada seluruh madrasah berbasis pesantren. Selain itu, penelitian lebih menekankan pengalaman dan praktik kelembagaan daripada pengukuran dampak jangka panjang. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan beberapa pesantren, pendekatan komparatif atau longitudinal, serta mengeksplorasi perspektif orang tua dan alumni untuk memperkaya pemahaman mengenai dampak *single-sex education*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh sivitas akademika MTs Al-Khoirot Malang yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada kepala madrasah, guru, dan peserta didik yang telah berkenan memberikan informasi dan pengalaman secara terbuka. Terima kasih kepada semua pihak yang turut mendukung penyelesaian penelitian ini, baik secara akademik maupun administratif, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Acetylena, S., & Zaironi, M. (2026). Character formation through Islamic religious education: Integrating role modeling, habituation, contextual learning, and educational technology in an Indonesian madrasah. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 151–166.

Amiri, E., & El Karfa, A. (2022). The impact of learning environment on EFL students' academic achievement: A study of socio-cultural factors affecting academic

achievement. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, *12*.

Antika, A. N., Syafiulloh, I., & Zaironi, M. (2026). Pengembangan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Budaya Lokal di Indonesia:(Urgensi dan Tantangannya). *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 917–930.

Aragonés-González, M., Rosser-Limiñana, A., & Gil-González, D. (2020). Coeducation and gender equality in education systems: A scoping review. *Children and Youth Services Review*, *111*, 104837.

Arisih, W., & Zaironi, M. (2026). Pendekatan Behavioristik-Kognitif Sebagai Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(2), 1527–1533.

Azizah, D. R. (2023). *In and beyond the gate of pesantren: Islamic feminism and female ulama contributions to Islamic discourse in Indonesia*.

Azizah, M. F., Hikmah, I. N., & Zai, M. (2026). Analisis Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran PAI Berbasis Masalah (PBL) dengan Mengembangkan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik di SDN Sukun 3 Kota Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 4253–4361.

Balalle, H. (2024). Exploring student engagement in technology-based education in relation to gamification, online/distance learning, and other factors: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open*, *9*, 100870.

Bernal, G. L., & De Witte, K. (2026). Student performance following the conversion of single-sex schools to co-education: evidence from Colombia. *Oxford Review of Education*, 1–21.

Blank, C., Charles, M., Feniger, Y., & Pinson, H. (2022). Context matters: Differential gendering of physics in Arabic-speaking, Hebrew-speaking, and single-sex state schools in Israel. *Sex Roles*, *86*(11), 620–633.

Ciftci, S. K., Karadag, E., & Cin, F. M. (2024). Between gendered walls: Assessing the impact of single-sex and co-education on student achievement, self-confidence, and communication skills. *Women's Studies International Forum*, *107*, 103003.

Clavel, J. G., & Flannery, D. (2023a). Single-sex schooling, gender and educational performance: Evidence using PISA data. *British Educational Research Journal*, *49*(2), 248–265.

Clavel, J. G., & Flannery, D. (2023b). Who chooses single sex schooling and why? Evidence from Ireland. *Journal of School Choice*, *17*(1), 103–117.

Dustin, M., & Malleson, K. (2025). Separate but equal: is segregated schooling (still) good for girls? *Feminist Legal Studies*, *33*(1), 29–46.

Eppich, W. J., Gormley, G. J., & Teunissen, P. W. (2019). In-depth interviews. In *Healthcare simulation research: A practical guide* (pp. 85–91). Springer.

Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). Analisis Penguatan Karakter Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *Jurnal Al-Fatih*, *9*(1), 107–134.

Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Annisa, Annisa, M. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, *12*(1), 208–220.

Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Zaironi, M. (2026). Integrasi Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) dalam Pembelajaran Iqro'di Madrasah Diniyah. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, *12*(2), 807–820.

Fleming, B., & Harford, J. (2023). The DEIS programme as a policy aimed at combating educational disadvantage: fit for purpose? *Irish Educational Studies*, *42*(3), 381–399.

Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. In *The International Journal of Logistics Management* (Vol. 28, Issue 4, pp. 910–913). Emerald Publishing Limited. https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231

Gannon, S. (2024). 'Everyone would freak out, like they've never seen a boy before': young people's experiences of single-sex secondary schooling in NSW. *The Australian Educational Researcher*, *51*(3), 929–949.

Goudeau, S., & Cimpian, A. (2021). How do young children explain differences in the classroom? Implications for achievement, motivation, and educational equity. *Perspectives on Psychological Science*, *16*(3), 533–552.

Guthridge, M., Kirkman, M., Penovic, T., & Giummarra, M. J. (2022). Promoting gender equality: A systematic review of interventions. *Social Justice Research*,

35(3), 318–343.

Hasanah, N., Salim, M. A., & Zaironi, M. (2026). Efektivitas Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Quran Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kasus di MTs TI Al Madani Pontianak. *Jurnal Al-Fatih*, *9*(1), 365–381.

Herrera, L., Al-Lal, M., & Mohamed, L. (2020). Academic achievement, self-concept, personality and emotional intelligence in primary education. Analysis by gender and cultural group. *Frontiers in Psychology*, *10*, 3075.

HERU, B. (2024). *PEMISAHAN KELAS PESERTA DIDIK LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN UNTUK MEWUJUDKAN SEKOLAH BERKARAKTER ISLAMI DI SMP TQ MUADZ BIN JABAL KENDARI SULAWESI TENGGARA*.

Husaeni, M. F. (2023). Critical literature review on moral education system in Indonesia: How Islamic education and pancasila education monopolize morality in schools. *Muslim Education Review*, *2*(1), 65–98.

Husniyah, A. (2020). *Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar)*. IAIN Kediri.

Im, D., Pyo, J., Lee, H., Jung, H., & Ock, M. (2023). Qualitative research in healthcare: data analysis. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, *56*(2), 100.

Kalenda, J., & Kočvarová, I. (2022). "Why don't they participate?" Reasons for nonparticipation in adult learning and education from the viewpoint of self-determination theory. *European Journal for Research on the Education and Learning of Adults*, *13*(2), 193–208.

Khan, N., Khalique, F., & Saini, K. (2025). Qualitative research methods: harnessing interviews, focus groups, observations, and document analysis. In *Qualitative research methods in air transport management* (pp. 27–56). IGI Global Scientific Publishing.

Kuchynka, S. L., Eaton, A., & Rivera, L. M. (2022). Understanding and addressing gender-based inequities in STEM: Research synthesis and recommendations for US K-12 education. *Social Issues and Policy Review*, *16*(1), 252–288.

Lahmar, F. (2020). Islamic education: An Islamic "wisdom-based cultural environment" in a western context. *Religions*, *11*(8), 409.

Lasekan, O. A., Pachava, V., Godoy Pena, M. T., Golla, S. K., & Raje, M. S. (2024).

Investigating factors influencing students' engagement in sustainable online education. *Sustainability*, *16*(2), 689.

Lindner, J., & Makarova, E. (2024). Challenging gender stereotypes: Young women's views on female role models in secondary school science textbooks. *International Journal of Educational Research Open*, *7*, 100376.

Lune, H., & Berg, B. L. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences*. Pearson.

Maqfiroh, F., Sumarni, Y., & Zaironi, M. (2025). INTEGRASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS PESANTREN. *Jurnal Pendidikan Integratif*, *6*(4).

McCoy, S., Byrne, D., & O'Connor, P. (2022). Gender stereotyping in mothers' and teachers' perceptions of boys' and girls' mathematics performance in Ireland. *Oxford Review of Education*, *48*(3), 341–363.

Mezmir, E. A. (2020). Qualitative data analysis: An overview of data reduction, data display, and interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences*, *10*(21), 15–27.

Mufarrohah, L., & Zaironi, M. (2026). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Kompetensi Peserta Didik Di Tk Sunan Ampel Pgri 2 Putukrejo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(1), 6363–6376.

Namaziandost, E., Çakmak, F., Heydarnejad, T., & Rezai, A. (2024). The predictive effects of learner autonomy and academic engagement on willingness to communicate, foreign language learning self-esteem, and L2 grit in an EFL context. *Acta Psychologica*, *250*, 104528.

Nia Hasanah, Muchammad Syamsul Ma'arif, Nurul Ma'rifah, M. Z. (2025). TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, *9*(11), 109–117.

Nuraeni, L. (2024). Meningkatkan Keterlibatan Siswa Madrasah Tsanawiyah dalam Pembelajaran Fiqih melalui Model Pembelajaran Kooperatif. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *1*(1), 49–62.

Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research: Key attributes and navigating the conundrums in its application. *Sociological Bulletin*, *70*(1), 94–110.

Reardon, S. F., Fahle, E. M., Kalogrides, D., Podolsky, A., & Zárate, R. C. (2019).

Gender achievement gaps in US school districts. *American Educational Research Journal*, *56*(6), 2474–2508.

Rohanita, L., Hilam, H., & Zaironi, M. (2026). Analisis Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi terhadap Pengembangan Holistik Anak Usia Dini di TK MNU 16 Mayor Damar Turen. *AS-SABIQUN*, *8*(1), 23–45.

Salamullah, F. M., Prayogi, A., Nasrullah, R., & Rohman, T. (2025). Implementasi pendidikan Islam berbasis segregasi gender di MAS Simbang Kulon Pekalongan. *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, *9*(2), 40–51.

Sholihah, S., Bahiyah, K., & Zaironi, M. (2026). Implementasi Pendekatan Deep Learning Terhadap Pembelajaran Fikih di MTs. Al-Khoirot. *Jurnal Al-Fatih*, *9*(1), 382–402.

Sobirin, M. S., & Zaironi, M. (2026). Desain Multimedia Berbasis VAK Pada Pembelajaran Fiqih dan SKI. *Al-Muttaqin: Jurnal Studi, Sosial, Dan Ekonomi*, *7*(2), 156–164.

Sriwahyuni, Y. (2023). *Indonesian Muslim Women's Lives in the Era of Neoliberalism and Islam (Neo) conservatism: A Case Study in Indonesia*. State University of New York at Buffalo.

Subairi, M. H., & Zaironi, M. (2025). *The Internalization Mechanisms of Religious Moderation Values in Islamic Boarding School*.

Syifa, R., Nurhaliza, S., & Zaironi, M. (2026). Strategi Pondok Pesantren Putri Annur 2 Almurtadlo dalam Membentuk Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, *4*(4), 18135–18140.

Vadivel, B., Alam, S., Nikpoo, I., & Ajanil, B. (2023). The impact of low socioeconomic background on a child's educational achievements. *Education Research International*, *2023*(1), 6565088.

Wahidah, F., & Sinta, D. (2024). Empowering Teenagers Through Gender-Segregation Education: A Case Study On School Management. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(2), 220–243.

Yang, S., & Wang, W. (2022). The role of academic resilience, motivational intensity and their relationship in EFL learners' academic achievement. *Frontiers in Psychology*, *12*, 823537.

Yang, X., Zhou, X., & Hu, J. (2022). Students' preferences for seating arrangements and their engagement in cooperative learning activities in college English blended learning classrooms in higher education. *Higher Education Research & Development*, *41*(4), 1356–1371.

Yates, M. S., Fitzsimmons, T. W., Callan, V. J., & Green, T. (2025). Beliefs About the Origins and Achievement of Gender Equality: A Qualitative Inquiry Among Adolescents Attending Elite Single-Sex Schools. *Sex Roles*, *91*(10), 73.

Zaironi, M. (2025). PENGUATAN KESETARAAN GENDER BERBASIS SEGREGASI KELAS (Studi Kasus di MTs Al-Khoirot Malang). *Kabillah*, *10*(2), 32–42.

Zaironi, M. (2026). PENANAMAN NILAI RAHMATAN LIL 'ALAMIN DALAM PENDIDIKAN ISLAM: PERAN STRATEGIS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER. *An-Najah*, *1*(1).

Zaironi, M., Masrukhan, A. Q., & Irawan, M. F. (2026). Penguatan Pendidikan Gender di MI NU An Nur Purworejo. *Journal of Innovative and Creativity Journal*, *5*(3), 37120–37125.

Zaironi, M., & Maulidia, N. (2026). IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS SEGREGASI KELAS DALAM MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR, KEPERCAYAAN DIRI AKADEMIK, KARAKTER ISLAMI, DAN DISIPLIN SISWA. *Kabillah*, *11*(1).

Zulfan Syahansyah, M. Z. (2026). *A Tiered Arabic Language Boarding Program in an Indonesian Pesantren : Curriculum Design , Vocabulary Mastery , and Learning Outcomes*. 45–69.